

KANTOR KOMUNIKASI UNIVERSITAS INDONESIA KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia - Penulis
TEMA : Ekosistem
SURAT KABAR/MAJALAH : Seputar Indonesia

Hari **Minggu** Tanggal **27** Bulan **Januari** Tahun **2013** Halaman **1** Kolom **6-7**

RINGKASAN :

Menurut Guru Besar Psikologi UI Sarlito Wirawan Sarwono jebolnya situ gantung di Ciputat maupun bencana banjir yang terjadi di Jakarta beberapa pekan lalu merupakan akibat dari perbuatan manusia sebagai makhluk hidup di dalam ekosistem yang aktif mengintervensi alam untuk kepentingan diri sendiri. Meskipun pemerintah berusaha menanggulangi bencana namun masyarakat tidak sadar dan peduli akan alam maka bencana akan terjadi terus-menerus.

CATATAN :

Ekosistem

Pada 27 Maret 2009 dini hari, Situ Gantung di Ciputat jebol. Entah berapa juta meter kubik air tumpah, menyiram permukiman Cirendeu dan penghuni-penghuninya yang sedang tidur lelap. 95 jiwa melayang dan tidak terhitung kerugian material yang ditimbulkan.

Kami, sejumlah warga yang tinggal di sekitar Situ Gantung (saya tinggal di Kompleks UI, Ciputat, tepat di tepi situ) sangat prihatin melihat situ yang indah itu, tiba-tiba kering kerontang, dan mengharapkan agar situ itu dan kehidupan masyarakatnya bisa kembali normal. Karena itu, kami bersepakat untuk membentuk sebuah perkumpulan yang kami beri nama MPSPG (Masyarakat Pe-

**SARLITO
WIRAWAN
SARWONO**



Guru Besar Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

duli Situ Gantung).

Tanggal 19 November 2009, saya dengan beberapa teman dari MPSPG menghadap Menteri Pekerjaan Umum Bapak Djoko Kirmanto untuk menyampaikan keprihatinan kami dan malam harinya menteri langsung mengutus Dirjen Pengairan dan Dirjen Sumber Daya Air beserta Kepala Balai Besar ketika itu, Bapak Pietoyo Subandrio.

Ke Hal 15))

Ekosistem

((dari Hal 1

Mereka menemui masyarakat Situ Gintung yang berkumpul di gedung ISCI (International Sport Center Indonesia) juga di tepi situ, guna menyosialisasikan rencana pemerintah untuk memperbaiki bendungan dan memulihkan kondisi Situ Gintung kepada keadaannya semula.

Pertemuan yang diadakan di Gedung ISCI, Situ Gintung itu telah melegakan masyarakat dan benar, kurang dari dua tahun kemudian bendungan sudah pulih dan kondisi Situ Gintung sudah kembali seperti semula. Bahkan sekarang dilengkapi dengan *jogging track*, rumah penjaga, dan Bangunan Pusat Informasi Situ.

Akan tetapi setelah beberapa saat kondisi Situ Gintung pulih, terlihat bahwa penjagaan dan pemeliharaan situ sangat kurang. Keramba-keramba ikan yang membahayakan dan sudah dilarang oleh Kepala Balai Besar Bapak Pietoyo sewaktu *briefing* sebelum perbaikan, muncul lagi. Beberapa halaman liar penghuni yang seharusnya untuk jalur *jogging track* be-

lum berhasil dibebaskan, sepanjang *jogging track* bukan hanya menjadi sarana olah raga dan rekreasi keluarga di pagi hari, tetapi pada malam hari dijadikan ajang berbuat mesum, bahkan lampu-lampu dipecahkan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab, dan kabel-kabel listrik dipotong dan dicuri. Rumah jaga sudah dikonstruksikan/disewakan kepada para PKL (pedagang kaki lima). Pusat Informasi Situ dan lapangan parkir terbengkelai dan tidak terawat.

Untuk menanggulangi keadaan ini, kami dari MPSPG dan organisasi serupa di Situ Gintung pernah mencoba menghubungi lurah, camat, bahkan wali kota Tangerang Selatan, namun jawaban-jawaban beliau-beliau jauh dari memuaskan. Salah satu alasannya adalah bahwa Situ Gintung tersebut belum diserahkan dari proyek ke pemda, sehingga pemda merasa tidak punya wewenang untuk mengatur Situ. Sementara itu, peluang ini disalahgunakan terus oleh sebagian masyarakat, bahkan sebagian

ada yang didukung oleh oknum aparat pemerintah sendiri, sehingga mengancam kelestarian situ yang baru selesai direnovasi tersebut dan bukan musnah pada suatu saat bendungan akan jebol lagi.

Di UI, ada sebuah program studi tentang Ilmu Lingkungan atau Ekologi. Dalam ekologi ada yang namanya ekosistem, yaitu sistem (alamiah) yang mengatur tata hubungan antara seluruh isi bumi (makro sistem) maupun isi lingkungan tertentu (mikro sistem), baik makhluk hidup maupun benda mati.

Misalnya, air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah, atau kalau beberapa tumbuhan mati, maka hewan pemangsa tumbuhan itu ikut mati, sebaliknya mungkin lahir jenis makhluk baru yang lebih sesuai dengan keadaan jaman. Gajah yang kita kenal sekarang jauh lebih kecil dari *mammoth* (gajah raksasa) yang pernah hidup jutaan tahun yang lalu, tetapi sekarang sudah punah.

Manusia adalah makhluk di

dalam ekosistem yang paling aktif mengintervensi sistem yang ada untuk kepentingannya sendiri. Manusia membangun rumah, membuat bendungan, mengeruk tambang, yang semuanya mau atau tidak mau harus mengubah ekosistem walaupun tidak selalu merusak lingkungan. Situ Gintung, misalnya, pada hakikatnya adalah sebuah bendungan yang dibuat pemerintah Belanda tahun 1930-an untuk mengairi sawah-sawah yang terhampar di bawahnya, yang sekarang menjadi permukiman Cirendeu.

Intervensi terhadap ekosistem yang dilakukan pemerintah pada waktu itu tidak mengganggu ekosistem secara keseluruhan, karena ada pintu air, ada kali-kali dan situ-situ lain di sekitar yang tidak diganggu, hutan dan tanaman tetap menjamin resapan air yang baik dsb.

Tetapi pada tahun 2009, ketika bendungan itu jebol, tidak ada seorang pun (termasuk pemerintah) yang berpikir tentang ekosistem di lingkungan

an situ. Sawah sudah jadi permahan, situ-situ dan kali-kali di sekitar sudah diruk menjadi perumahan atau tempat buang sampah, air situ dijadikan tempat usaha atau keramba ikan sehingga mempercepat pendangkalan, resapan air jadi permukiman dan sebagainya, sehingga akhirnya bendungan pun jebol.

Celakanya, ketika Kementerian PU sudah merenovasi situ, kelihatannya orang tetap tidak peduli pada lingkungannya. Sarana dan prasarana tidak terpelihara, masyarakat membangun keramba lagi, dan pemerintah lokal lepastangan. Ujung-ujungnya, jangan salah, kan bunda mengandung jika suatu saat kelak Situ Gintung jebol lagi.

Tanggal 17 Januari 2013 Jakarta terkepeung banjir. Jokowi dan Basuki langsung terjun ke lapangan. DKI dinyatakan darurat banjir. Bendungan-bendungan yang bocor segera ditutup. TNI sampai Satpol PP dikerahkan semua. Perahu karet, kendaraan amfibi marimir, pe-

nyalam militer dan sipil semua dikerahkan. Posko-posko didirikan bersama masyarakat dan Rumah susun disiapkan untuk para pengungsi.

Tetapi bukan itu saja. Gubernur sadar bahwa banjir ini adalah akibat salah sistem. Maka sebelum banjir terjadi, Jokowi sudah *sowan* (mengunjungi) gubernur Jabar dan gubernur Banten. Pada saat banjir sedang kembang-kembangnya, bahkan Jokowi berkoordinasi dengan presiden dan para menteri. Semuanya itu demi penanggulangan banjir secara sistemik.

Walaupun demikian, ketika dalam acara "100 Hari Jokowi-Basuki" diriv, pewawancara bertanya, "apakah sudah semua upaya ini Jakarta tidak akan kebanjiran lagi, Jokowi tidak bisa memastikan?" "Jakarta sudah kebanjiran sejak 1932," katanya. "Daerah-daerah resapan air sudah jadi beton-beton ngantongi izin. Kalau saya (Jokowi) menguisir mereka, dan mereka PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara)-kan saya, dan saya kalah.... mau apa?"

Jadi, w... dan Basuki akan w... lagi, sama... yang akan... manusia... jadi bagia... dak peduli... malah ter... buat hal-h... an dengan... mengatur... terus-teru... pah sem... ngun gedu... hijau, ata... bantaran... LSM atau... menerus... gang kaki... gar aturan... Dalam... manusia m... ujunnya... Alam kok... perlunya... pun dia, ha... yaitu bah... sendirian... melainkan... seluruh is... bahagian... tertentu.